

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan publik harus memiliki kepribadian yang jujur dan adil dalam membuat sebuah penilaian (Zamzami et al., 2017). Melalui akuntan publik, para pengguna laporan keuangan dapat mempercayakan tingkat kewajaran penyajian laporan keuangan yang dipublikasikan oleh manajemen perusahaan. Oleh sebab itu, seorang auditor memiliki tanggung jawab yang besar untuk segala laporan dan keputusan yang dibuat untuk kemajuan dan untuk tercapainya tujuan sebuah perusahaan (Soares, 2021). Menurut Rama Arung (2020, p. 384), auditor dituntut untuk bekerja dan memberikan nilai yang dapat dipertanggung jawabkan dan segala sesuatunya tidak boleh memihak suatu pihak. Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya memberikan opini yang objektif dan memberi keyakinan atas keefektifan pengendalian yang tentu juga didasari oleh standar Akuntansi yang telah ditentukan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi (IAPI).

Selama ini sudah ada kecurangan atau fraud yang terjadi di sekitar profesi akuntansi, termasuk kecurangan yang dilakukan oleh pihak auditor. Soares (2021) menyatakan bahwa dalam membuat keputusannya masih ada kasus dimana auditor melakukan tidak sewajarnya, yg membuat masyarakat menjadi kurang percaya terhadap auditor. Pada dasarnya para pengguna laporan keuangan mengharapkan seorang auditor harus sesuai dengan prinsip akuntansi dan prinsip audit yang baik sebagai auditor seperti bertanggung jawab, memiliki integritas dan objektivitas

sebagai auditor agar suatu perusahaan mencapai tujuan perusahaannya dan suatu perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian akibat keteledoran seorang auditor atau kurang andalnya seorang auditor dalam menjalankan tugasnya untuk mengaudit perusahaan tersebut (Megayani, 2020).

Fenomena pada menurunnya kualitas audit seperti di daerah Surabaya, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) beberapa akuntan public seperti organisasi KAP yang terdiri dari beberapa orang (Deloitte Indonesia) mencocokkan opini yang wajar tanpa pengecualian. Hal ini menjadikan perusahaan tersebut dapat melakukan kredit terhadap suatu bank di Surabaya dan menerbitkan utang jangka menengah. Pemeriksaan yang telah dilakukan oleh OJK memberikan hasil bahwa SNP Finance ditemukan bahwa adanya perbedaan pada laporan perusahaan ditemukan ketidak sinkronan dengan keadaan pada yang sesungguhnya (Kemenkeu, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa PT SNP Finance memang sengaja untuk melakukan kecurangan agar mendapat suatu keuntungan. Hal ini menunjukkan independensi seorang auditor yang buruk akibatnya menghasilkan kualitas audit yang buruk juga. Perusahaan itu juga mendapat keuntungan dengan menggunakan kredit kepada 5 bank yang berbeda-beda. Hal ini sangat merugikan banyak pihak. Oleh karena itu Wijayanto (2017) menyatakan bahwa seorang auditor diharapkan untuk menghasilkan laporan audit yang tidak menyimpang atau memihak suatu pihak dan melakukan penelitian yang tidak andal.

Semua berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar

(asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD 216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan. Bursa Efek Indonesia (BEI) memanggil jajaran direksi Garuda Indonesia terkait kisruh laporan keuangan tersebut. Pertemuan juga dilakukan bersama auditor yang memeriksa keuangan GIAA, yakni KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO Internasional). Kisruh laporan keuangan Garuda Indonesia ini juga menyeret nama Mahata Aero Teknologi. Pasalnya, Mahata sebuah perusahaan yang baru didirikan pada tanggal 3 November 2017 dengan modal tidak lebih dari Rp10 miliar dinilai berani menandatangani kerja sama dengan Garuda Indonesia. Dengan menandatangani kerja sama dengan Garuda, Mahata mencatatkan utang sebesar USD239 juta kepada Garuda, dan oleh Garuda dicatatkan dalam Laporan Keuangan 2018 pada kolom pendapatan.

Kasus serupa juga pernah terjadi pada tahun 2017 silam dimana tokoh yang terlibat adalah mitra Ernst dan Young's yaitu KAP Purwanto, Suherman yang telah terbukti tidak mengikuti kaidah etik yang telah ditetapkan. Kasus ini bermula saat kantor akuntan di AS mengkaji hasil audit yang berasal dari anak perusahaan

di Indonesia, yang membuktikan bahwa terdapat audit yang tidak sesuai dengan data yang sesungguhnya yaitu pada bidang persewaan tidak kurang dari 4000 tower selular, namun pihak perusahaan masih saja menulis laporan hasil audit menggunakan status Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). KAP Purwanto, Suherman, dan Surja diketahui mempunyai partner yang berkedudukan di Surabaya pada DIAP Indonesia (Trans, 2017).

Independensi merupakan sikap mental seorang auditor bagaimana dalam menjalankan tugasnya untuk mengaudit dengan benar tanpa melakukan hal-hal yang melanggar dari prinsip audit atau standar auditor yang telah ditetapkan, seorang auditor juga harus memiliki sikap yang percaya diri dan tidak mudah untuk tergoyahkan apalagi dalam menyangkut untuk kepentingan-kepentingan perusahaan yang akan di audit (Sutandi & Devi, 2019). Independensi auditor juga harus memiliki auditor yang dapat memberikan hasil dari laporan audit yang nyata dan tidak direayasa agar masyarakat dapat percaya kepada setiap auditor yang menjalankan tugasnya, jika terlihat independensi seorang auditor baik maka kualitas audit sendirinya juga akan berdampak positif dan kedepannya masyarakat akan percaya pada kualitas auditor itu sendiri (Stefani F & Biri, 2019) .

Independensi adalah kemampuan yang dimiliki seorang auditor untuk suatu perusahaan dan demi kepentingan banyak pihak dengan tidak mementingkan kepentingan pribadi (Nani Sumarni, 2020). Desnimar (2019) menyatakan bahwa, jika seorang auditor memiliki independensi tidak tepat maka akan merugikan banyak pihak dan tugas yang dikerjakan juga harus memiliki asumsi yang wajar terhadap laporan keuangan tersebut. Seorang auditor harus memiliki keteguhan

hati yang kuat dalam mengerjakan tugasnya dan harus dapat mempertanggung jawabkan segala keputusan dan hasil laporannya agar mendapatkan kepercayaan masyarakat (Winda, K., Khomsiyah, 2014). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Biri (2019), Sumarni (2020), dan Sutandi (2019) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini bertolak belakang dengan hasil pengujian yang dilakukan oleh Wijayanto (2017) dimana independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap auditor untuk meningkatkan keahlian dan pengetahuan dalam bidang auditing berdasarkan atas latar belakang pendidikan dan banyaknya pengalaman yang telah dimiliki (Laras, 2018). Gunur (2020) menyatakan bahwa seorang auditor yang memaksimalkan pengetahuan dan pengalaman dengan mengikuti pelatihan bagi auditor mampu meningkatkan keakuratan audit. Auditor harus mempunyai suatu kompetensi, yang mana standar umum pertama IAI (2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Oleh karena itu, maka setiap auditor wajib memiliki kemahiran profesionalitas dan keahlian dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor. Kemahiran yang diperlukan auditor dalam kompetensi juga seperti dalam mengerjakan pekerjaannya seorang auditor mengerjakan dengan benar, cepat, mudah dan teliti untuk tidak melakukan kesalahan agar dapat dikatakan sebagai seorang auditor yang kompeten (Nisrina Haviah, 2018). Temuan yang ditemukan oleh Gunur (2020), Laras (2018), dan Haviah (2018) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Sari (2019) menyatakan bahwa audit fee yaitu imbalan yang diberikan atas jasa yang telah dilakukan oleh akuntan publik yang disebabkan oleh proses audit yang dilakukannya. Jumlah audit fee bermacam-macam yang dipengaruhi oleh tingkat keahlian akuntan, jenis jasa yang diberikan dan struktur biaya KAP (Andriani, 2018). Soares (2021) menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini bertolak belakang dengan hasil pengujian yang dilakukan oleh Sari (2019), Andriani (2018) dimana fee audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Megayani (2020) menyatakan bahwa syarat dari diri auditor adalah due professional care. Seorang auditor yang mengacu pada kemahiran professional yang cermat dan seksama dalam menjalankan audit. Untuk berfikir kritis merupakan hal penting dalam kemahiran seorang auditor. Penting bagi auditor untuk mengimplementasikan due professional care dalam pekerjaan auditnya. Hal ini dikarenakan standard of care untuk auditor adalah berpindah target yaitu menjadi berdasarkan kekerasan konsekuensi dari kegagalan audit (Marwa, 2019). Kualitas audit yang tinggi tidak menjamin dapat melindungi auditor dari kewajiban hukum saat konsekuensi dari kegagalan audit adalah keras. Pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang menjadi tolak ukur keahlian seseorang, melainkan juga kompetensi dan pengalaman yang dapat juga mempengaruhinya. Oleh sebab itu, seorang auditor harus mampu menerapkan konsep due professional care di dalam diri dan pekerjaannya (Putu, 2017).

Akuntan yang melakukan proses audit menggunakan kecermatan yang cukup yang bertujuan untuk memberikan kualitas audit yang optimal dan

mencegah kesalahan dalam penyajian material, adanya kecurangan, dan terjadinya kelalaian dalam audit yang dilakukan. Megayani (2020), Marwa (2019), dan Soares (2021) mengemukakan bahwa *due professional care* (DPC) memiliki dampak yang baik pada hasil audit yang dilakukan. Semakin bagus penggunaan DPC yang dilakukan maka semakin bagus pula kualitas audit yang dilakukan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perilaku yang direncanakan (*Theory of planned behavior*). Sikap manusia (*human behavior*) merupakan respon hasil terhadap sesuatu yang telah dilakukan dan pada hasil tersebut menunjukkan sikap yang sebenarnya pada seorang individu (Ajzen, 2005). Dalam hasil tersebut seorang individu bertanggung jawab atas hasil tersebut. Sikap seseorang juga berpengaruh terhadap hasil yang dihasilkan pada akhir pelaporan pada seorang auditor. Jika seorang auditor bersikap baik, jujur, tanggung jawab, teliti, tepat, dan sesuai maka hasil yang didapat tidak perlu diragukan lagi dan tidak merugikan banyak pihak. Diharapkan seorang auditor mampu bersikap yang baik. Begitupun independensi auditor dalam melakukan rencana untuk apa yang dilakukan. Jika seorang auditor merencanakan untuk tidak bersikap baik dan jujur maka hasil yang didapatkan juga tidak baik dan akan berpengaruh pada kepercayaan masyarakat dalam melakukan penilaian terhadap seorang auditor tersebut.

Berdasarkan fenomena dan hasil tidak konsisten penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan melakukan proses pengujian pada faktor yang dapat mengubah hasil kualitas audit yang dilakukan. Kualitas yang akan dinilai akan dikerjakan dengan prinsip kompeten, independen, dan integritas yang terjaga

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka judul penelitian yang akan diambil yaitu “PENGARUH INDEPENDENSI AUDITOR, KOMPETENSI AUDITOR, AUDIT FEE, DUE PROFESSIONAL CARE TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI SURABAYA”

1.2 Perumusan Masalah

Dengan berdasarkan latar belakang ini dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Surabaya?
2. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Surabaya?
3. Apakah audit fee berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Surabaya?
4. Apakah due professional care auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terhadap kualitas audit. Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi kualitas audit antara lain independensi auditor, kompetensi auditor, fee audit, dan due professional care. Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.
3. Untuk mengetahui audit fee berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.
4. Untuk mengetahui due professional care auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan ilmu dan sebagai menambah literatur tentang penelitian yang berhubungan dengan pengaruh Independensi Auditor, kompetensi, audit fee, due professional care terhadap kualitas audit.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pemakai jasa profesi untuk agar meningkatkan kepercayaan mereka terhadap profesi akuntan, dan bagi kalangan praktisi baik akuntan (auditor) maupun pihak manajemen sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menjalankan profesi maupun bagi pengambilan keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberi gambaran terkait penelitian yang dilakukan. Berikut adalah sistematika penelitian ini:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang yang menjelaskan gambaran umum dan alasan mengapa penulis melakukan penelitian ini. Rumusan masalah merupakan analisis dari fenomena untuk merumuskan sebuah kesimpulan. Tujuan penelitian merupakan tujuan penulis untuk menemukan fenomena yang terjadi pada rumusan masalah. Manfaat penelitian berupa manfaat atas hasil dari penelitian ini. Sistematika penulisan merupakan inti dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang menjelaskan teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dan dapat dijadikan dasar dalam menjawab masalah yang ada pada penelitian. Tinjauan pustaka juga menjelaskan penelitian yang telah ada sebelumnya, kerangka konseptual, serta pengembangan hipotesis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian, variabel apa saja yang terdapat dalam penelitian, jenis dan sumber data, prosedur dalam pengambilan data, definisi tiap variabel, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB 4 PEMBAHASAN

Pada Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini Menjelaskan mengenai kesimpulan, keterbatasan, dan saran.